

Gagar Teater Wayang Lingkungan

I Made Satriadi Wisena¹, I Ketut Kodi², I Gusti Putu Sudarta³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, 802351,
Indonesia.

E-mail: satriadiwisenaburnout@gmail.com

gustisudarta@isi-dps.ac.id

iketutkodi@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara yang kental akan tradisi dan budaya, yang dimana di Pulau Bali memiliki sebuah keyakinan ilmu pengetahuan yaitu Tri Hita Karana, yang berarti hubungan alam dengan manusia, hubungan Tuhan dengan manusia, dan hubungan manusia dengan manusia. Dengan melihat kejadian dilapangan yaitu pengurangan lahan berluaskan 838 hektar di pantai Teluk Benoa, yang akan dijadikan sebuah pulau baru. Lahirnya sebuah ide dari penulis untuk mengangkat sebuah garapan Teater Lingkungan Pakeliran Wayang, garapan ini akan dipergunakan sebagai media penuntun, penyuluhan kepada masyarakat sekitar, regional, nasional maupun internasional, didalam prihal sangat pentingnya menjaga dan memelihara ekosistem alam.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Pengurangan pantai Teluk Benoa.

Environmental Puppet Theater Reserve

Abstract

Indonesia is a country that is thick with tradition and culture, which on the island of Bali has a scientific belief, namely Tri Hita Karana, which means the relationship of nature with humans, the relationship of God with humans, and the relationship of humans with humans. By looking at the events on the ground, namely the rugging of 838 hectares of land on the coast of Benoa Bay, which will be used as a new island. The birth of an idea from the author to raise a work of Pakeliran Wayang Environmental Theater, this work will be used as a medium of guidance, counseling to the surrounding community, regionally, nationally and internationally, in terms of the importance of maintaining and maintaining natural ecosystems.

Keywords: *Tri Hita Karana, Benoa Bay coastguard.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kental akan tradisi dan budaya, salah satunya yaitu pulau Bali, yang memiliki tradisi dan budaya yang sangat kaya. Tradisi masyarakat Bali yang menjadikan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka tercermin dari konsep Tri Hita Karana yakni tiga hubungan keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia itu sendiri. Cara masyarakat Bali menjalin hubungan dengan alam misalnya, tercermin dalam tradisi hidup mereka yang terefleksi dalam tatanan kehidupan yang mewujudkan dalam berbagai ritus upacara seperti upacara Tumpek Wariga, Tumpek Uye, Tumpek Landep, Tawur Agung, Danu Kertih, Wana Kertih, dan Segara Kertih.

Kini ketika perubahan orientasi hidup manusia yang cenderung pada pemenuhan material, gejala eksploitasi terhadap sumber daya alam semakin mengemuka. Eksploitasi tambang pasir, galian C, tambang batu padas, telah merusak alam Bali yang semakin menunjukkan bopengnya di sana-sini. Tak terkecuali fenomena reklamasi pantai di beberapa tempat seperti Sanur, Benoa, dan Pantai Kuta telah berdampak terhadap abrasi di beberapa wilayah pesisir pantai lainnya. Mencermati permasalahan tersebut, penata sangat prihatin dengan kondisi alam Bali yang semakin tergerus, terlebih kasus reklamasi teluk Benoa yang sempat marak di media dan menuai protes serta

penolakan oleh elemen masyarakat namun faktanya kekuatan kapitalis tetap tak terbendung sehingga proyeknya tetap jalan hingga kini.

Fenomena ini mengusik perhatian penata, sehingga terbesit ide untuk mengungkapkan melalui karya seni eksperimental yang merespon fenomena yang sedang aktual. Kegelisahan ini muncul sebagai rasa kepedulian terhadap kondisi pantai Teluk Benoa yang berluaskan sebesar 838 hektar yang akan dijadikan pulau baru. Kekhawatiran penata bukannya tanpa alasan bahwa dari kasus tersebut akan mengganggu keseimbangan ekosistem alam di Bali, dan akan memberi dampak buruk kepada nelayan khususnya di Bali.

Atas dasar permasalahan tersebut penulis terstimulasi imajinasi untuk mengangkat garapan dengan tema isu lingkungan yang berkonsep “Teater Lingkungan Pakeliran Wayang”, adapun di dalam pemilihan tema dan konsep di dalam Garapan ini, penulis berupaya untuk mensinkronkan ide garapan dan judul garapan yang akan dijadikan landasan berproses dalam garapan ini. Atas pertimbangan konseptual tersebut maka terlahir sebuah judul “Gagar”. Kata gagar ini diambil dalam Bahasa Sansekerta yang memiliki arti gagal, dan memiliki kaitan arti dengan keresahan, kerusuhan, atau demonstrasi yang menentang ketidakadilan. Dengan judul ini dimaksudkan dapat memberikan pesan penyadaran bagi kaum kapitalis, termasuk vandalisme yang telah melakukan eksploitasi terhadap eksistensi ekosistem alam.

Pemilihan judul garapan ini akan direalisasikan ke dalam sebuah garapan karya seni teater lingkungan Pakeliran Wayang, yang kemudian akan dipergunakan sebagai media penyampaian pesan, komunikasi gagasan, serta penyadaran kepada masyarakat sekitar, regional, nasional maupun internasional, di dalam prihal sangat pentingnya menjaga dan memelihara ekosistem alam.

METODE PENELITIAN

Penciptaan Garap Teater Wayang Lingkungan dengan judul Gagar ini, menggunakan metode riset/penelitian yang dikemukakan oleh Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA. Dimana metode ini terdiri dari empat sumber stimulan penciptaan kreatifitas seni/ Catur Datu Kawya yaitu:

1. Pandulame = Imajinasi, fantasi halusinasi. (Imagination), Di dalam Garapan Teater Wayang Lingkungan ini yang dimana menggunakan metode Pandulame sebagai Langkah awal dalam berimajinasi untuk merumuskan konsep yang akan diangkat.
2. Adicita/Adirasa = ide, inspirasi cipta rasa kasa (Idea, inspiration, aspiration), Langkah ke dua penulis menerapkan metode Adicita/Adirasa sehingga mendapatkan suatu konsep/ide untuk mengangkat garapan Teater Lingkungan.
3. Sranasasmaya = Alat, sarana prasarana. (Property, media, apparatus), Di dalam pemilihan alat – alat yang digunakan dalam Garapan Teater Wayang Lingkungan ini, metode Srasasmaya sangat menunjang pemikiran penggarap agar tepat dalam pemilihan alat – alat yang digunakan dalam Garapan tersebut. Alat – alat musik yang digunakan didalam garapan Teater Lingkungan ini yaitu menggunakan pergabungan alat musik Bali Tradisional dan musik Barat. Dan menggunakan property instalasi yang bertujuan untuk membantu pertunjukan tersebut sehingga terlihat dramatic.
4. Gunatama = Keterampilan seni khusus (Art skill). Dalam melewati tahap – tahap di atas, berikut ini, yang dimana metode Gunatama sangat membantu penulis untuk menciptakan suatu karya seni dan mendapatkan Garapan yang diharapkan. Salah satu contohnya yaitu:

- a. Abra (gagah), pada Garapan Gagar ini diciptanya Teater Wayang Lingkungan yang dimana mengangkat sebuah kejadian yang masih hangat diperbincangkan di public yaitu pengurangan lahan pantai Teluk Benoa.
- b. Asin (pas), pada Garapan Gagar ini metode Gunatama sangat membantu penulis dalam pemilihan cerita, alur, tokoh, alat music dan situasi sehingga melahirkan suatu Garapan yang dramatic.
- c. Metaksu (beraura), dalam Garapan Gagar ini yang dimana penulis bermeditasi untuk mendapatkan suatu imajinasi, sehingga terciptanya karya seni yang metaksu.

PROSES PENCIPTAAN DAN KARYA

a) Konsep

Awal mula terciptanya karya Teater Lingkungan ini berawal dari ketika penulis melihat kejadian pengurangan lahan di pantai Teluk Benoa Bali. Dengan terjadinya kejadian laut tersebut, penulis sering menjumpai sampah yang beragam jenis seperti: kawat, besi, dan barang keras lainnya. Dengan terjadinya moment tersebut, tumbuhnya cika – bakal sebuah imajinasi oleh penulis untuk mengangkat sebuah karya seni Teater Lingkungan.

Dengan melihat sampah – sampah yang beragam berserakan di lautan sejenis: kawat, besi, kain, botol minuman, pipa air dan lain lain. Penulis memiliki ide untuk membuat alat property yang memakai bahan – bahan dari sampah yang berserakan di lautan tersebut, dengan memegang harapan agar masyarakat lebih peka terhadap bagaimana pentingnya menjaga lingkungan dan ekosistem alam.

b) Tahapan Penciptaan

Pada tahapan penciptaan penggarap menggunakan metode Creative Thinking into Art Creativity oleh Prof. Nyoman Sedana dalam penelitiannya yang berjudul Penelitian dan Penciptaan Wayang Air “Subadra Larung” (2019).

Metode ini menyebutkan 5 tahapan pembentukan sebuah karya, yaitu:

1. Research and Discovery (Penelitian dan penemuan)

Dalam penelitian awal penulis mengikuti program penolakan pengurangan lahan pantai Teluk Benoa yang dimana akan dijadikan pulau baru. Yang dimana setiap Banjar, Desa yang berada di Bali ikut serta turun ke lapangan untuk menolak pengurangan lahan pantai Teluk Benoa tersebut. Dengan melihat moment tersebut penulis mempunyai ide untuk menggarap sebuah garapan teater wayang lingkungan, yang dimana garapan tersebut meluapkan keresahan penulis dan penduduk Bali ketika melihat pantai Teluk Benoa diurug yang akan dijadikan pulau baru. Didalam melahirkan sebuah garapan teater wayang lingkungan ini, adapula sumber sumber yang akan membantu penulis untuk melahirkan sebuah garapan Teater Lingkungan ini, salah satunya sumber yang menjadi referensi didalam garapan Teater Lingkungan ini yaitu: (Soethama, 2011) dengan judul buku Jangan Mati di Bali

2. Analysis and Intepretation (Analisis dan tafsir)

Pada tahapan ini penggarap memilah serta memilih dari apa yang didapatkan dalam mengikuti penolakan pengurangan lahan pantai Teluk Benoa tersebut. Yang dimana penulis melihat efek samping terhadap pengurangan lahan tersebut, yaitu memberi faktor buruk bagi nelayan disekitar dan ekosistem biota laut yang berada di pantai Teluk Benoa. Dalam melihat kejadian tersebut penulis mentransper keresahan public tersebut menjadi sebuah garapan Teater wayang Lingkungan. Penulis menggunakan bahan property sampah plastic yang menggambarkan kejadian yang sering terjadi di lautan yaitu sampah plastik berserakan, kawat dan besi sebagai menggambarkan pembangunan yang akan dibuat di pantai Teluk Benoa.

3. Idea Formulation (Perumusan ide)
Pada tahapan ini perumusan ide oleh penulis yakni membuat sebuah teater yang di padukan dengan pakeliran wayang. Wujud dari garapan ini adalah penyuluhan alam, yang dimana diselaraskan dengan tehnik – tehnik dari pedalangan yaitu (narasi, musik, kidung) yang dimana akan disatu padukan menjadi sebuah pertunjukan utuh.
4. Experimentation and Refinement (Percobaan dan perbaikan/penghalusan)
Dalam tahapan ini penggarap menggunakan musik dengan gendre musik Hibrid sebagai iringan sebuah pertunjukan wayang, dan menggunakan steger bangunan sebagai kelir wayang, yang dimana menggambarkan sebuah kontruksi pembangunan proyek. Yang dimana pemilihan sebuah bahan dalam kelir ini yaitu untuk menyelaraskan dengan kejadian di lapangan yaitu pengurangan lahan pantai Teluk Benoa yang akan dijadikan pulau baru.
5. Action Plan and Implementation (Rencana aksi dan pelaksanaan) (Sedana, 2019b: 10-12)
Pada tehapan yang terakhir ini penggarap merencanakan aksi pentas dalam panggung terbuka dengan konsep Teater Wayang Lingkungan dengan judul Gagar dan tahap pelaksanaan pementasan terjadi pada tanggal 11 Januari 2023 yang bertempat di Institut Seni Indonesia Denpasar

c) Deskripsi Karya

Kata Gagar diambil dalam Bahasa Sanskerta yang memiliki arti gagal, dan memiliki kaitan arti dengan keresahan, kerusakan, atau demonstrasi yang menentang ketidakadilan. Dengan judul ini dimaksudkan dapat memberikan pesan penyadaran bagi kaum kapitalis, termasuk vandalisme yang telah melakukan eksploitasi terhadap eksistensi, ekosistem alam. Pemilihan judul garapan ini akan direalisasikan ke dalam sebuah garapan karya seni teater lingkungan Pakeliran Wayang, yang kemudian akan dipergunakan sebagai media penyampaian pesan, komunikasi gagasan, serta penyadaran kepada masyarakat luas di dalam prihal sangat pentingnya menjaga dan memelihara ekosistem alam.



Gambar 1. Foto pamflet Garapan Gagar
Sumber : penulis, 2024.



Gambar 2. Foto wujud Garapan Gagar
Sumber : penulis, 2024

d) Estetika Karya

Didalam pertunjukan garapan Teater Lingkungan ini, yang akan mengangkat sebuah moment yang sudah terjadi melanda pulau Bali, garapan ini akan memaparkan dan memberi gambaran bagaimana kemarahan masyarakat Bali Ketika alamnya sedang tidak baik-baik saja, dan memberi sebuah gambaran akibat tercemarnya ekosistem alam. Garapan ini akan digarap menjadi sebuah Teater Lingkungan Pakeliran Wayang dengan judul Gagar. Adapun musik yang digunakan didalam garapan ini yang dimana garapan ini menggunakan musik dengan genre musik Hibrid, kata dari musik Hibrid yang dimana diambil dari ilmu biologi yaitu “Hibrida” yang memiliki arti menyatukan gen musik A dan gen musik B, yang dimana akan melahirkan sebuah gen musik yang baru. Adapun alat – alat musik yang digunakan sebagai iringan garapan ini yaitu: Gong, Keyboard, Gender wayang, Jimbe, Drum, Gentora, Lonceng sapi, dan Bass. Adapun alasan penulis menggunakan musik dengan genre musik Hibrid, yang bertujuan untuk memberi warna dan karakter baru terhadap pertunjukan pakeliran wayang.

e) Keotentikan Karya

Adapula keotentikan karya dari garapan ini mengusung konsep Teater Wayang Lingkungan, yang dimana garapan ini akan diaplikasikan menjadi sebuah teater pakeliran wayang. Garapan ini digarap dengan penuh penolakan dan melontarkan vocal dan musik Hibrid yang penuh dengan distorsi dan chaos. Garapan ini akan menyajikan sebuah gambaran bagaimana keresahan masyarakat ketika alamnya disakiti hingga gundul, dan akan memberi sebuah gambaran isu – isu lingkungan dan dampak buruk bagai mana pentingnya menjaga ekosistem alam. Dengan kejadian yang sudah terjadi dilapangan yaitu pengurangan lahan pantai Teluk benoa, penulis mempunyai ide untuk mentransper kejadian tersebut menjadi sebuah suatu garapan yang menyuarakan keresahan penduduk Bali ketika melihat ibu pertiwi nya disakiti.

PENUTUP

Konsep Tri Hita Karana yakni tiga hubungan keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia itu sendiri. Tak terkecuali fenomena reklamasi pantai di beberapa tempat seperti Sanur, Benoa, dan Pantai Kuta telah berdampak terhadap abrasi di beberapa wilayah pesisir pantai lainnya. Mencermati permasalahan tersebut, penulis miliki ide untuk

mengangkat fenomena kerusakan alam tersebut yang akan direalisasikan kedalam sebuah garapan teater, dimana terlahirnya sebuah ide dan konsep yaitu Teater Wayang Lingkungan yang berjudul Gagar. Adapun musik yang digunakan sebagai iringan didalam garapan ini dimana garapan ini menggunakan musik dengan genre musik Hibrid, kata dari musik Hibrid yang dimana diambil dari ilmu biologi yaitu “Hibrida” yang memiliki arti menyatukan gen musik A dan gen musik B, yang dimana akan melahirkan sebuah gen musik yang baru. Adapun alat – alat musik yang digunakan sebagai iringan garapan ini yaitu: Gong, Keyboard, Gender wayang, Jimbe, Drum, Gentora, Lonceng sapi, dan Bass. Adapun alasan penulis menggunakan musik dengan genre musik Hibrid, yang bertujuan untuk memberi warna dan karakter baru terhadap pertunjukan pakeliran wayang. Didalam garapan ini adapun metode-metode yang membantu penulis untuk mewujudkan sebuah karya ini yaitu menggunakan metode yang diciptakan oleh bapak Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA. Dimana metode ini terdiri dari empat sumber stimulan penciptaan kreatifitas seni/ Catur Datu Kawya yaitu: Pandulame = Imajinasi, fantasi halusinasi. (Imagination), Adicita/Adirasa = ide, inspirasi cipta rasa kasa (Idea, inspiration, aspiration), Sranasasmaya = Alat, sarana prasarana. (Property, media, apparatus), Gunatama = Keterampilan seni khusus (Art skill). Dengan tergabungnya konsep, ide, dan metode-metode tersebut, terlahirnya sebuah garapan Teater Lingkungan Pakeliran Wayang ini dengan judul Gagar.

DAFTAR RUJUKAN

- Pulau Plastik, I Gede Robi, (22, Apeil, 2021) Bioskop.
Si Cilung Spenforty (13, Desember, 2016), https://youtu.be/k_bDAOhJdb4
ForBALI (25, Agustus, 2013) Bali Tolak Reklamasi, <https://youtu.be/m62Ha35mQ-Y>
I Made Bandem, Fredrik Eugene DeBoer, *Kaja dan Kangin* 2004, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta
Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA. *Teori dan metode kreativitas seni berbasis tradisi kreatif sanggit/kawi dalang* (17, Februari, 2021).
Dr. A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta, 10, September, 1995).
Soethama, G. A. (2011). *Jangan Mati di Bali*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Sumardjo, J. (2015/2016). *Bahan Ajar Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.